

**KONSEP DIRI SISWI SMU YANG BERPERAN GANDA
SEBAGAI WANITA PANGGILAN
DI KOTA MAKASSAR
(STUDY KASUS PSIKOLOGI KOMUNIKASI)**

Oleh:

RIZAL AFANDI
E-31102704-1



Handwritten notes on a piece of lined paper:

Gaspul
Lelis
Hadiah
285

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KONSEP DIRI SISWI SMU YANG BERPERAN GANDA
SEBAGAI WANITA PANGGILAN DI KOTA MAKASSAR

Nama Mahasiswa : RIZAL AFANDY

Nomor Pokok : E311 02704-1

Menyetujui

Pembimbing I



Drs. Abd. Gaffar, M.Si
NIP. 131 468 460

Pembimbing II



Drs. Eddy Soejono, MA
NIP. 131 577 004

Mengetahui

Ketua Jurusan Reguler Sore
FISIP UNHAS



Dr. Muh. Najib M.Ed., M.Lib.
NIP. 130 176 576

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Judul Skripsi : Konsep Diri Siswi Yang Berperan Ganda Sebagai
Wanita Panggilan (Studi Kasus Psikologi Komunikasi)

Nama Mahasiswa : Rizal Afandy

No. Pokok : E-31102704-1

Telah diterima oleh tim evaluasi Sarjana Ilmu Sosial dan Politik Universitas
Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar
keserjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Psikologi Komunikasi
pada Hari : Sabtu, 22 November 2008 Makassar.

TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Eddy Soejono, MA



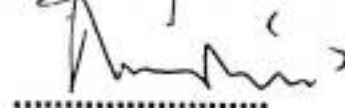
Sekretaris : Drs. Kahar, M. Hum



Anggota I : Drs. Abd. Gaffar, M.Si



Anggota II : Drs. Sudirman Karnay, M.Si



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Bpk. Drs. Abd. Gaffar, M.Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Eddy Soejono, MA, sebagai Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya membimbing penulis mulai dari pra penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Drs. Nurdin Nara, Msi selaku Ketua Program Reguler Sore Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Bpk. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA, para staf dosen pembina Jurusan komunikasi serta seluruh civitas akademika atas kesempatan yang diberikan selama berproses dan menuntut ilmu pengetahuan guna mempersiapkan diri terjun dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat serta berpartisipasi dalam membangun bangsa ini.

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, terimalah sembah sujud anakda sebagai bukti pengabdian atas segala pengorbanan, doa dan

harapan yang menyertai perjalanan pengembaraan anakda mencari jati diri dan mengisi kalbu untuk mempersiapkan hari esok yang cerah. Dan Terima Kasih atas semua pengorbananMU selama ini, sehingga Anakda dapat menyelesaikan perkuliahan dan menjadi seorang Sarjana.

Kepada Teman-Temanku yang sudah banyak membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini. Jasa kalian takkan kulupakan...

Kepada saudara-saudaraku, seluruh keluarga atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih. Kepada saudara seperjuangan di jurusan Komunikasi, generasi hijau dan rekan-rekan mahasiswa yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu tak lupa diucapkan banyak terima kasih atas penghargaan, suasana keakraban dan kebersamaan yang telah banyak mengilhami inspirasi dan pemikiran penulis dalam suka maupun duka di dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Olehnya itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi diri penulis.

Makassar, 1 Desember 2008

PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi dinamika kehidupan perkotaan, yang tercermin dari keramaian kota dari jumlah penduduk yang semakin padat, banyaknya tempat hiburan dan berbagai bangunan metropolitan, menyebabkan kehidupan perkotaan makin semarak, yang membawa berbagai aspek kehidupan makin menggeliat dan pemenuhan kebutuhan makin tinggi untuk dipenuhi.

Eksis dari sebuah masyarakat kota diwarnai dengan kehidupan yang penuh dengan berbagai peluang dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Realita yang terlihat di perkotaan, di mana tuntutan hidup semuanya dinilai berdasarkan nilai ekonomis, sehingga mulai mengalami pergeseran pada nilai-nilai budaya dan sosial.

Mengamati kondisi fisik, sosial dan psikologi masyarakat perkotaan membutuhkan suatu konsep tentang masyarakat dan dinamika kota. Salah satu konsep kehidupan yang menjadi sorotan kajian ilmu komunikasi, khususnya konsep diri seorang siswi sekolah yang memiliki peran ganda sebagai wanita panggilan.

Konsep diri seorang siswi sekolah yang berperan ganda dimaksud dalam hal ini menunjukkan dua peran yang dimainkan oleh siswa sebagai siswi sekolah

dan sebagai wanita panggilan. Peran ganda siswi ini, tentunya menjadi suatu peran yang tidak lazim diperankan oleh seorang siswi sekolah. Biasanya peran seorang siswi sekolah hanya satu sebagai siswi sekolah yang berkecimpung dalam berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Fokus mengenai konsep diri siswi yang berperan ganda sebagai siswi sekolah dan wanita panggilan tentunya merupakan suatu konsep diri yang dapat dilihat berdasarkan kondisi fisik, sosial dan psikologi peranan yang dimainkan. Mencermati konsep diri siswi yang berperan ganda dalam hal ini sebagai wanita panggilan, ditemukan adanya suatu fenomena terjadinya kesalahan dalam melakukan komunikasi tentang konsep diri.

Konsep diri yang dialami oleh siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan tentu tidak terlepas dari adanya beberapa aspek yang mempengaruhi konsep diri siswi yaitu aspek fisik, sosial dan psikologis di dalam memainkan peran gandanya.

Fenomena yang ditemukan saat ini bahwa konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik meliputi hal-hal yang berkaitan kondisi fisik siswi di mana terjadi perubahan fisik pada anak remaja khususnya perempuan mulai dari bentuk tubuh sampai penampilannya. Bentuk tubuh dalam hal ini berubahnya struktur tubuh dari anak-anak menjadi remaja terlihat dari pertumbuhan payudara, perubahan hormon dan masuknya masa pubertas. Dari aspek penampilan, remaja perempuan cenderung ingin tampil cantik, menarik dan mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

Fenomena konsep diri yang banyak terlihat di kalangan siswi SMU di dalam memainkan peranannya, khususnya bagi kalangan siswi yang berperan sebagai wanita panggilan dilatarbelakangi adanya fenomena sosial dalam hal ini merujuk pada pandangan orang sekitar atas penilaian diri dan adanya keinginan untuk dihargai sesuai dengan tingkat status sosial yang dimilikinya.

Fenomena konsep diri termasuk pula kondisi psikologis siswi yang mana terlihat banyak siswi dengan peran ganda sebagai wanita panggilan dikarenakan adanya perubahan pada psikologis siswi mulai dari watak atau karakter dalam pencarian jati diri, perasaan ingin mencari suatu sensasi atau popularitas dan sikap dalam melakukan tindakan-tindakan yang menurut persepsinya mampu mengembangkan konsep diri.

Memahami fenomena tentang aspek-aspek kehidupan yang melatarbelakangi konsep diri siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan, secara fisik, sosial dan psikologis menjadi suatu kesenjangan yang perlu ditinjau di dalam memperhatikan keberadaan diri siswi dalam konsep diri menjalani eksistensi (keberadaannya) sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Uraian di atas, menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, dalam rangka mengembangkan kajian-kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan tinjauan komunikasi dengan memilih judul: Konsep Diri Siswi yang Berperan Ganda sebagai Wanita Panggilan di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri ditinjau dari aspek fisik siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar?
2. Bagaimana konsep diri ditinjau dari aspek sosial siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar?
3. Bagaimana konsep diri ditinjau dari aspek psikologis siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep diri ditinjau dari aspek fisik siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui konsep diri ditinjau dari aspek sosial siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui konsep diri ditinjau dari aspek psikologis siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk:

a. Secara Akademik

Menjadi masukan dalam menambah khasanah kajian-kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi komunikasi dalam hal konsep diri siswi Sekolah Menengah Umum di Kota Makassar yang memiliki peran ganda sebagai wanita panggilan.

b. Secara Praktis

Menjadi masukan bagi pengambil keputusan, khususnya bagi institusi pendidikan dalam upaya memperbaiki konsep diri siswi dan memperbaiki citra Sekolah Menengah Umum di Kota Makassar.

D. Kerangka Konseptual

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu, baik fisik, sosial maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal.

Konsep diri secara fisik dari siswi menghendaki setiap orang untuk mendapatkan suatu perlakuan secara fisik baik berupa pemberian apresiasi yang tinggi maupun dampak dari adanya berbagai ketidaksesuaian fisik yang dihadapinya, seperti adanya pencerminan setiap orang untuk mencari popularitas, melakukan pembangkangan diri terhadap kondisi yang tidak menyenangkan,

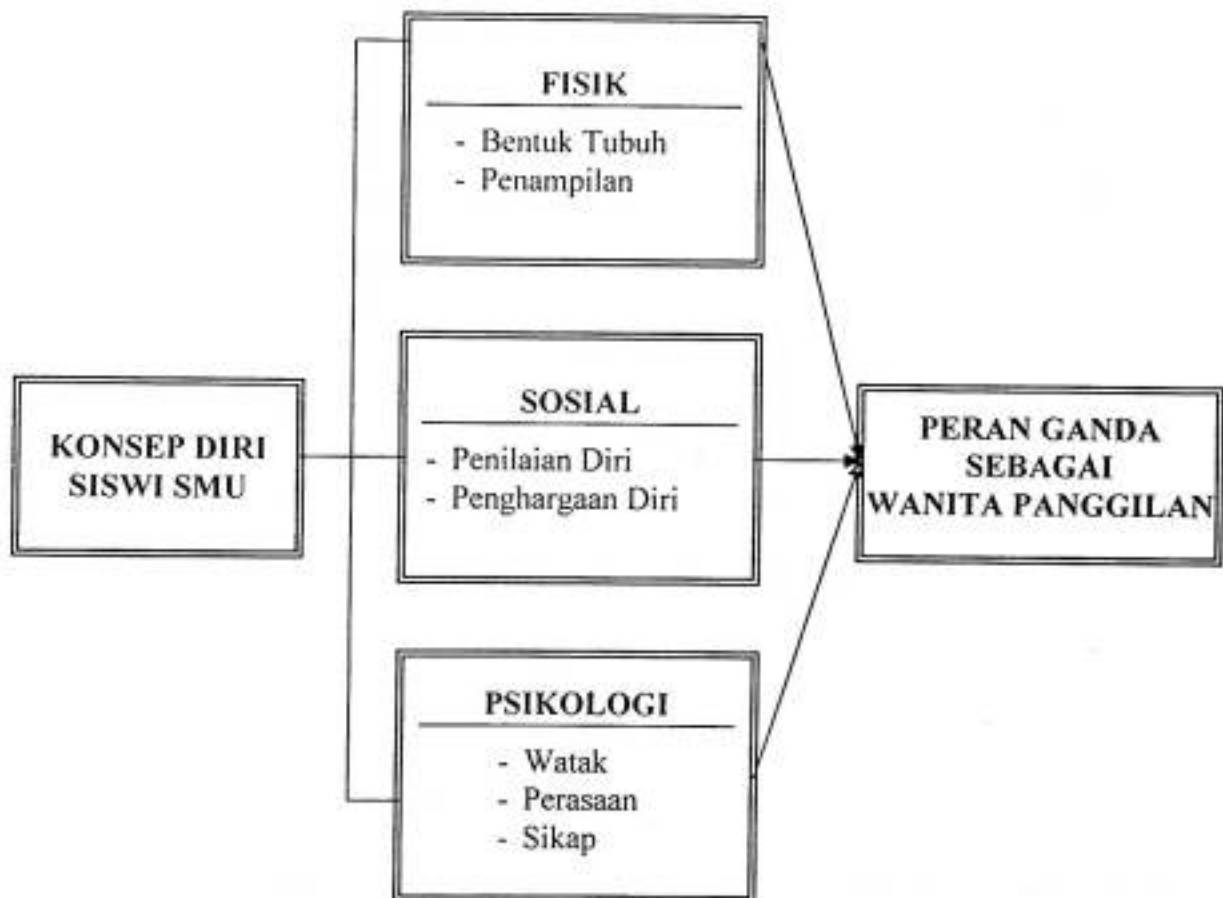
mencari sensasi dengan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian, dan terjadinya *broken home* dalam suatu keluarga yang mempengaruhi kenampakan fisik siswi dalam memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan.

Konsep diri siswi yang berkaitan dengan sosial ditunjukkan dengan berbagai penilaian tentang hubungan-hubungan kekeluargaan, kondisi lingkungan interaksi sosial yang memberikan pengaruh perangai seseorang serta adanya tuntutan kebutuhan ekonomi untuk mampu melakukan pergaulan secara wajar dalam memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan.

Demikian halnya, kondisi diri secara psikologis nampak terlihat tindakan-tindakan secara psikologis dalam memahami tanggung jawab yang dipikul, kemampuan mengatasi konflik-konflik yang dihadapi dan mampu mengatasi rasa emosional yang memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan.

Hal ini perlu disikapi oleh setiap siswi di dalam memahami konsep diri tidak terlepas dari keterkaitan dengan fisik, sosial dan psikologis dari siswi itu sendiri dalam berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar. Lebih jelasnya dilihat kerangka konseptual di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



E. Definisi Operasional

1. Siswi SMU adalah pelajar perempuan pada Sekolah Menengah Umum swasta dan negeri yang dijadikan obyek penelitian sebagai siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan.
2. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

3. Konsep diri berdasarkan aspek fisik adalah suatu konsep dalam memperkenalkan diri seseorang melalui perubahan-perubahan bentuk tubuh dan penampilan yang ditunjukkan dalam memainkan peranannya.
4. Konsep diri berdasarkan aspek sosial adalah suatu konsep dalam memperkenalkan diri agar orang lain dapat memberikan penilaian dan penghargaan.
5. Konsep diri berdasarkan aspek psikologi adalah suatu konsep dalam menunjukkan perubahan watak atau karakter, timbulnya perasaan dan sikap untuk memainkan peranannya.
6. Peran ganda adalah peran yang dimainkan oleh siswi SMU selain sebagai pelajar di sekolah, juga sebagai wanita panggilan.

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Waktu penelitian direncanakan selama 2 (dua) bulan yaitu mulai Februari sampai dengan Maret 2008.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara langsung dengan para siswi SMU yang memiliki peran ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah keseluruhan data yang bersumber dari literatur dan referensi, berkaitan dengan penelitian mengenai konsep diri dan psikologi komunikasi.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka sumber data penelitian yaitu:

- a. Penelitian Lapangan (*Field Research*) adalah suatu penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian.
- b. Penelitian Pustaka (*Library Research*) adalah suatu penelitian yang memperoleh data-data berdasarkan literatur atau pustaka.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswi SMU Negeri dan Swasta yang berperan ganda sebagai wanita panggilan di Kota Makassar.

Penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai kebutuhan penelitian yaitu diambil 2 sekolah, satu SMU Negeri dan satu SMU Swasta. Adapun sampel yang diketahui dari kedua sekolah tersebut kemudian dijadikan informan untuk mengetahui konsep diri siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan yang berjumlah 6 orang masing-masing sekolah (3 orang SMU Negeri dan 3 orang SMU Swasta).

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan ada 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah suatu proses untuk

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyederhanakan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya. Sedangkan penyajian data adalah proses penyusunan dan penyajian informasi yang diperoleh dari sumber-sumber informasi, selanjutnya menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang telah diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

Dalam mengamati diri sendiri, sampai pada gambaran dan penilaian akan diri yang disebut dengan konsep diri (Rakhmat, 2007:99). Walaupun konsep diri merupakan tema utama psikologi humanistik yang muncul, pembicaraan tentang konsep diri menurut William James adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998).

Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan menurut Beck, Willian dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisikal, emosional intelektual, sosial dan spiritual.

Menurut Stuart dan Sudeen ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Aspek-aspek tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

Berdasarkan teori perkembangan, menunjukkan bahwa konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

Menurut *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

Self perception (persepsi diri sendiri) yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari

kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart and Sudeen (1998), yang terdiri dari:

Pertama, gambaran diri (*body image*) yaitu sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu (Stuart and Sudeen , 1998).

Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan (Keliat ,1992). Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992). Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya

usia. Tidak jarang seseorang menanggapinya dengan respon negatif dan positif. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal.

Kedua, ideal diri yaitu persepsi individu tentang bagaimana harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart and Sudeen ,1998).

Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai- nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita- cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan .

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992).

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart and Sudeen,

1998). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat, 1992). Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah.

Harga diri tinggi terkait dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (negatif self evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat diekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata).

B. Konsep Diri Remaja

Konsep diri bukan merupakan aspek bawaan atau hereditas. Konsep diri merupakan aspek bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Burns (1979) menyatakan bahwa konsep diri berkembang terus sepanjang hidup

manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari badannya dan lingkungannya, dan individu akan mulai dapat membedakan keduanya.

Cooley (dalam Partosuwido, 1992) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dan dalam proses perkembangannya, konsep diri individu dipengaruhi dan sekaligus terdistorsi oleh penilaian dari orang lain (Sarason, 1972). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan asuhnya karena seseorang belajar dari lingkungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), kata lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti sekeliling, sekitar dan diberi imbuhan -an. Jadi, lingkungan memiliki arti seluruh area yang terlingkung dalam suatu batasan tertentu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) dan memimpin (membantu dan melatih) orang supaya dapat berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa lingkungan asuh adalah seluruh area yang terlingkung dalam suatu batas tertentu yang berfungsi merawat, mendidik, membantu, dan melatih seseorang agar bisa berdiri sendiri.

Menurut Hurlock (1968), individu belum mampu membedakan antara diri dengan yang bukan diri ketika masih bayi. Individu baru sampai tahap bisa membedakan antara dunia luar dengan dirinya ketika berusia 6-8 bulan, dan ketika berusia 3-5 tahun ia mulai mampu mengidentifikasikan dirinya dalam berbagai dimensi kategori, seperti umur, ukuran tubuh, jenis kelamin, kepemilikan benda, warna kulit, dan sebagainya. Tahap ini disebut oleh Allport (Sarason, 1972) dengan istilah *early self*. Pada tahap ini individu mengembangkan perasaan tubuh-"ku" dan perasaan atas identitas diri. Kemudian, individu mulai punya kemampuan untuk memandang ke dunia di luar dirinya dan mulai belajar merespon orang lain.

Bisa dikatakan bahwa konsep diri fisik muncul lebih dahulu dibandingkan konsep diri psikologis. Konsep diri fisik berubah seiring dengan pertumbuhan tubuh. Hal ini berhubungan dengan perkembangan kognitif individu yang baru sampai pada tahap konkrit. Sedangkan pada perkembangan selanjutnya konsep diri psikologis terbentuk ketika individu mulai menyadari kemampuan dan ketidakmampuannya, keinginan dan kebutuhannya, tanggung jawab, peran, dan aspirasinya.

Individu mengembangkan konsep dirinya dengan cara menginternalisasikan persepsi orang-orang terdekat dalam memandang dirinya. Jika individu memperoleh perlakuan yang penuh kasih sayang maka individu akan menyukai dirinya. Seseorang akan menyukai dirinya jika orang tua memperlihatkan

penilaian yang positif terhadap si individu. Ungkapan seperti "Anakku pintar" membuat anak memandang dirinya secara positif dibandingkan dengan nama panggilan "Si pesek". Sebaliknya, jika individu mendapatkan hukuman dan situasi yang tidak menyenangkan maka individu akan merasa tidak senang pada dirinya sendiri.

Bee (1981) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah, dimensi kategori tersebut menjadi semakin kompleks sejalan dengan semakin meluasnya lingkup sosialisasi individu. Umpan balik dari teman sebaya dan lingkungan sosial selain keluarga mulai mempengaruhi pandangan dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Tahap ini oleh Allport (Sarason, 1972) disebut dengan tahap perkembangan diri sebagai pelaku. Individu mulai belajar untuk bisa mengatasi berbagai macam masalah secara rasional.

Pada masa remaja, individu mulai menilai kembali berbagai kategori yang telah terbentuk sebelumnya dan konsep dirinya menjadi semakin abstrak. Penilaian kembali pandangan dan nilai-nilai ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang sedang remaja, dari pemikiran yang bersifat konkrit menjadi lebih abstrak dan subjektif. Piaget mengatakan bahwa remaja sedang berada pada tahap formal operasional, individu belajar untuk berpikir abstrak, menyusun hipotesis, mempertimbangkan alternatif, konsekuensi, dan introspeksi (Fuhrmann, 1990).

Menurut Hollingworth (dalam Jersild, 1965) masa remaja merupakan masa terpenting bagi seseorang untuk menemukan dirinya. Mereka harus menemukan nilai-nilai yang berlaku dan yang akan mereka capai di dalamnya. Individu harus mulai belajar untuk mengatasi masalah-masalah, merencanakan masa depan, dan khususnya mulai memilih jenis pekerjaan yang akan digeluti secara rasional (Allport Sarason, 1972).

Perkembangan kognitif yang terjadi selama masa remaja membuat individu melihat dirinya dengan pemahaman yang berbeda. Kapasitas kognitif seperti itu didapatkan selama melakukan pengamatan terhadap perubahan-perubahan yang dipahami sebagai perubahan diri yang disebabkan oleh perubahan fisik secara kompleks dan perubahan sistem sosial. Fuhrmann (1990) mengungkapkan bahwa pada masa ini individu mulai dapat melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana mereka menilai peran yang mereka jalani sebagai identitas diri.

Bisa dikatakan bahwa salah tugas penting yang harus dilakukan remaja adalah mengembangkan persepsi identitas untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan "Siapakah saya?" dan "Mau jadi apa saya?". Tugas ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1968) bahwa pada masa remaja konsep diri merupakan inti dari kepribadian dan sangat mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Perjalanan untuk pencarian identitas diri tersebut bukan merupakan proses yang langsung jadi, melainkan sebuah proses berkesinambungan. Konsep diri mulai

terbentuk sejak masa bayi di saat individu mulai menyadari keberadaan fisiknya sampai ketika mati di saat individu sudah banyak memahami dirinya, baik secara fisik maupun psikologis.

Kesimpulannya, konsep diri yang berupa totalitas persepsi, pengharapan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas yang berlangsung seiring tugas perkembangan yang diemban.

C. Aspek-aspek Konsep Diri

Burns (1979) menyebutkan bahwa secara garis besar ada lima aspek yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, umpan balik dari lingkungan, identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, dan pola asuh orang tua.

Konsep diri individu akan terbentuk baik dan menjadi positif jika aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga. Pendapat Burns ini sejalan dengan Hurlock (1968) yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan konsep diri di antaranya adalah ; fisik, pakaian, nama dan nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, budaya, sekolah dan perguruan tinggi, status sosial ekonomi, dan keluarga. Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial di luar

keluarganya. Pengaruh karakteristik hubungan orang tua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, ketrampilan persepsi sosial, dan penalaran. Sedangkan pada masa remaja pengaruh lingkungan sosial justru yang sangat berpengaruh.

Menurut Lerner dan Spanier (dalam Nuryoto, 1993), perkembangan seseorang selain ditentukan oleh kondisi dirinya, juga dikaitkan dengan kehidupan kelompok dalam lingkungan masyarakatnya pada setiap tahap perkembangan yang dilaluinya.

Garbarino (1992) mengemukakan bahwa pada prinsipnya dalam proses perkembangan manusia bisa dilihat dalam perspektif ekologi. Dalam perspektif ini individu berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut membuat kedua elemen saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk sistem dalam beberapa tingkatan, yang terdiri dari *microsystems*, *mesosystems*, *exosystems*, dan *macrosystems*.

Mycosystems adalah realita psikologis dari kehidupan nyata yang dialami oleh individu sehari-harinya. Mikrosistem terdiri dari lingkungan fisik tempat individu berada, lingkungan sosial di sekitar individu, dan interaksi antara kedua lingkungan di mana individu ikut berpartisipasi. Pada anak-anak ukuran mycosystem relatif kecil karena hanya terdiri dari tempat tinggalnya, dengan siapa orang-orang-orang yang tinggal bersamanya, dan juga bagaimana mereka berinteraksi.

Seiring dengan penambahan usia anak maka ukuran mycrosystem akan semakin besar dan individu mulai mengenal mesosystems-nya. Mesosystems adalah hubungan antara mikrosistem di mana individu yang sedang berkembang dan mengalami kenyataan hidup. Semakin kuat dan lengkap jaringan di antara setting realita maka mesosistem akan semakin kuat dalam mempengaruhi perkembangan individu.

Di luar mesosistem masih ada exosystems, yaitu situasi yang mempengaruhi orang-orang terdekat anak tanpa melibatkan anak untuk berpartisipasi langsung dalam situasi tersebut. Lingkungan pekerjaan orang tua dan rapat-rapat di sekolah adalah contoh exosystems. Sedangkan sistem dengan tingkat paling tinggi adalah macrosystems yaitu ideologi, budaya, yang melingkupi mesosistem dan exosistem.

Dari uraian mengenai aspek-aspek konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa semua aspek tersebut tercakup dalam tiga perkembangan khas pada konsep diri remaja, yaitu fisik, sosial dan psikologis. Ketiga perkembangan itu saling berkait dalam pembentukan konsep diri, sebagaimana diuraikan di bawah ini menurut pendapat para ahli.

1. Aspek Fisik

Aspek fisik dalam konsep diri merupakan sesuatu yang memiliki arti penting di dalam memahami keberadaan dari hal-hal yang menentukan seseorang berkomunikasi. Aspek fisik yang ditekankan berkaitan dengan

adanya perubahan bentuk tubuh dalam hal ini terjadinya suatu sifat-sifat yang menonjol dalam perubahan morfologi secara fisik dari seseorang seperti struktur tubuh dari anak-anak menjadi remaja terlihat dari pertumbuhan payudara, perubahan hormon dan masuknya masa pubertas. Dari aspek penampilan, remaja perempuan cenderung ingin tampil cantik, menarik dan mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini mengacu kepada teori "mengambang". Teori yang diperkenalkan oleh Mudock (2000:17) menyatakan bahwa konsep diri akan mengambang jika penerapan komunikasi cenderung mengarah kepada kepribadian yang selalu bertujuan melakukan popularitas, pembangkangan diri dan mencari sensasi diri yang tidak terlepas dari perubahan bentuk tubuh dan penampilan yang ditunjukkannya.

Setiap diri manusia memiliki konsep diri untuk senantiasa tampil menjadi populer atau terkenal, dengan tindakan-tindakan yang dianggapnya memainkan peranan penting untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi suatu akses diri yang dapat diterima menurut kondisi lingkungannya dalam memainkan peranannya. *Middle theory* yang dikemukakan oleh James (1962:251) yang memperkenalkan teori revolusi tindakan. Teori ini mengantarkan bahwa setiap manusia ingin melakukan perubahan atas tindakan yang dimilikinya dan salah satu tindakan yang menjadi revolusi untuk memainkan peranannya sesuai dengan fisik tubuh dan penampilan fisik yang dimilikinya.

Popularitas, pembangkangan dan pencarian sensasi diri biasanya menjadi suatu yang bermakna bagi setiap manusia yang mengembangkan konsep diri melalui pengenalan bentuk tubuh secara fisik dan penampilan fisik dalam diri. Termasuk dalam hal ini kawula muda senantiasa mencari popularitas diri melalui cara-cara atau tindakan yang dianggap mengalami perubahan sesuai dengan bentuk perubahan tubuh secara fisik dan penampilan secara fisik. Perubahan ini yang kemudian menjadi pantas untuk dikenal, sehingga terdapat teori popularitas yang diperkenalkan oleh Dofivat Emil dalam Rakhmat (2007:18) yang menyatakan bahwa popularitas, pembangkangan dan pencarian sensasi diri merupakan bagian dari peran yang ingin ditunjukkan oleh kaum muda dalam mencari makna keberadaannya dalam taraf pematapan dalam bertindak menurut apresiasinya terlihat dari adanya perubahan secara fisik pada bentuk tubuh seseorang dan penampilannya.

Memahami bentuk fisik menurut perubahan bentuk tubuh yang dimiliki oleh seseorang dalam berbagai tindakan-tindakan peran yang dimainkan, maka beberapa postula atau dalil-dalil yang menyatakan bahwa secara fisik berdasarkan bentuk tubuh dan penampilan merupakan salah satu bentuk pencarian sensasi diri sebagai bagian daripada tindakan peran yang dimainkan oleh kaum muda untuk menunjukkan apresiasi konsep dirinya (Rakhmat, 2007:20).

Hal ini disesuaikan dengan perubahan konsep diri dengan lingkungannya, sehingga dianggap benar peran yang dimainkannya secara fisik dalam memperkenalkan bentuk perubahan tubuh dan penampilan diri secara fisik sebagai wujud dari apresiasi tentang konsep diri yang terdapat dalam keberadaan seseorang. Secara rinci diuraikan oleh Ritonga (2004:85) tentang konsep diri secara fisik yaitu:

- a. Setiap orang secara fisik ingin menonjolkan struktur tubuh yang dimiliki, di mana terlihat adanya perubahan seiring dengan perkembangan seseorang.
- b. Setiap orang secara fisik ingin menonjolkan diri dilihat dari aspek penampilan, yang cenderung ingin tampil cantik dan menarik.
- c. Setiap orang ingin memadukan kondisi bentuk tubuh secara fisik dan penampilan fisiknya agar menjadi nilai tambah dalam mengembangkan konsep dirinya.
- d. Setiap orang secara fisik melakukan suatu sensasi untuk memperkenalkan dan mencari solusi tentang berbagai permasalahan atau mengatasi tindakan-tindakan yang dianggap merugikan atau menguntungkan sesuai dengan motifnya.

Memahami konsep diri secara fisik, maka diambil suatu kesimpulan bahwa setiap diri atau orang mempunyai keinginan secara fisik untuk mengalami perubahan baik perubahan bentuk tubuh dan penampilan dalam mengapresiasi peran-peran yang dimainkannya.

Kaitannya dengan konsep diri dari siswi SMU yang berperan ganda sebagai wanita panggilan pada prinsipnya mengembangkan konsep diri yang berkaitan dengan akses komunikasi yang secara fisik melakukan tindakan-tindakan diri untuk mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan bentuk tubuh secara fisik yang dimilikinya dan mencari sensasi penampilan secara fisik sesuai dengan bentuk-bentuk perlakuan peran yang dimainkan dalam hal ini peran sebagai siswa dan peran sebagai wanita panggilan.

2. Aspek Sosial

Konsep diri dilihat aspek sosial merupakan suatu penilaian terjadinya kegiatan komunikasi dalam menjelaskan diri setiap orang dalam memainkan peranannya pada aspek sosial. Aspek sosial mengkomunikasikan berbagai hal yang berkaitan dengan hubungan setiap diri orang dengan kondisi keluarganya, hubungannya dengan lingkungan sekitarnya dan komunikasi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam berbagai interaksinya dalam konteks status sosialnya. Teori konsep diri yang berkaitan dengan aspek sosial, yang digunakan adalah teori "rekayasa sosial". Teori ini pada prinsipnya adalah teori yang mengantarkan pada perubahan sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kondisi sosialnya agar seseorang tersebut mendapatkan penilaian dan penghargaan diri (Rakhmat, 2007:26).

Hal yang mendasar dalam membicarakan tentang konsep diri terkait dengan penilaian diri dan penghargaan diri yaitu ada beberapa nilai yang perlu

dipertimbangkan. Nilai itu sangat terkait dengan eksistensi sosial antara lain keberadaan individu dalam satu keluarga, individu dalam suatu lingkungan dan individu dalam berinteraksi memenuhi kebutuhannya termasuk dalam hal ini kebutuhan untuk dinilai dan dihargai sesuai keberadaannya dalam memainkan peranan sosial (Azhar, 2005:49).

Mengembangkan suatu konsep diri, setiap individu berupaya mengembangkan aspek sosialnya. Aspek sosial memainkan peran dari setiap individu untuk memiliki nuansa yang meliputi adanya hubungan-hubungan yang harmonis dalam mengembangkan eksistensi sosialnya secara terpadu melalui hubungan yang harmonis dengan keluarganya, hubungan yang berinteraksi dengan lingkungannya dan akses pemenuhan kebutuhan sosialnya termasuk adanya keinginan dalam diri seseorang untuk dinilai dan dihargai.

Bentuk *middle theory* dari konsep diri yang berkaitan dengan aspek sosial yaitu mengembangkan konsep interaksi keluarga. Konsep ini diperkenalkan oleh Flugger (2005:36) menyatakan bahwa eksistensi suatu keluarga akan mencapai kebahagiaan apabila konsep diri tentang aspek sosial diterapkan dengan baik.

Penerapan aspek sosial dalam kaitannya dengan konsep diri yaitu bagaimana setiap keluarga berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga untuk menghindari adanya keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang anaknya nakal, keluarga yang orang tuanya

bercerai, berselingkuh, bahkan menyebabkan keluarga tersebut berantakan (*broken home*), sehingga diantara keluarga tersebut eksistensi dari konsep diri yang dimiliki mengalami degradasi atau perpecahan. Untuk itu konsep diri dari aspek sosial ditentukan oleh adanya penilaian atas diri dan penghargaan diri (Ashari, 2005:52).

Selain itu, menurut Ashari (2005:55) konsep diri pada aspek sosial yang perlu diperbaiki agar terwujud suatu komunikasi yang baik dalam hubungannya dengan keluarga perlu didukung oleh adanya hubungan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar tersebut biasanya berupa lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi konsep diri seseorang.

Termasuk pula di dalamnya pentingnya konsep diri pada aspek sosial yang berkaitan dengan kebutuhan akan penilaian dan penghargaan diri dalam mengatasi segala bentuk konflik yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat diri dan keluarga. Terjadinya perubahan sosial dalam diri seseorang tidak terlepas dari adanya kebutuhan aktualisasi diri termasuk kemampuan dalam mengaktualisasikan diri untuk memenuhi berbagai kekurangan dan berkeinginan untuk memiliki kelebihan. Teori kemiskinan struktural merupakan teori yang mendasari bahwa banyaknya terjadi kemiskinan diakibatkan rendahnya kemampuan diri seseorang memenuhi aktualisasi

dirinya dalam pengembangan konsep diri dengan melakukan berbagai interaksi sosial sebagai bentuk penilaian dan penghargaan diri (Asphira, 2005:44).

Menguraikan pandangan para ahli di atas, maka dimengerti bahwa konsep diri dalam tinjauan aspek sosial pada intinya merupakan tinjauan pada diri seseorang yang berkaitan dengan hubungan dengan keluarganya, hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan hubungan dengan penilaian dan penghargaan diri. Konsep makna hidup dalam kajian sosial yang dikemukakan oleh Fuad (2004:39) menyatakan bahwa setiap orang memiliki konsep diri dalam setiap aktivitas sosialnya termasuk dalam mengatasi hubungannya dengan keluarga, hubungannya dengan lingkungan sekitar dan hubungannya dengan pemenuhan kebutuhannya, termasuk dalam hal ini interaksi dalam memberikan suatu penilaian diri dan penghargaan pada diri.

Paradigma konsep diri yang berkaitan dengan aspek sosial menunjukkan bahwa kemapanan atau kemantapan konsep diri seseorang dalam memenuhi aspek sosialnya, jika hal tersebut terpenuhi hubungan yang positif dengan kondisi keluarganya, lingkungan sekitarnya dan pemenuhan kebutuhannya (Marhabat, 2003:102).

Pentingnya konsep diri yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri pada aspek sosial yaitu mewujudkan eksistensi diri seseorang dalam memperbaiki hubungan diri dan

keluarganya, hubungan diri dengan lingkungan sekitarnya dan hubungan diri terhadap pemenuhan kebutuhannya, sehingga diri setiap orang memainkan peranan sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan untuk mendapatkan penilaian diri dan penghargaan diri.

Pandangan dari uraian konsep diri yang perlu disikapi dalam kaitannya dengan konsep diri siswi SMU dalam memainkan peranannya sebagai siswi dan wanita panggilan, tentunya merupakan suatu konsep diri yang diakibatkan oleh adanya aspek-aspek sosial yang tidak berjalan dengan harmonis yang terkait dengan adanya keinginan untuk mendapatkan penilaian diri dan adanya keinginan untuk lebih dihargai tanpa memahami apakah tindakan yang diambil itu salah atau benar, sehingga siswi memainkan peranan ganda yaitu sebagai pelajar dan sebagai wanita panggilan.

3. Aspek Psikologis

Konsep diri yang berkaitan dengan aspek psikologis meliputi kepribadian atas permasalahan kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Psikologis seseorang memiliki korelevansi dengan perkembangan diri yang sesuai dengan tanggungjawab yang dipikul, adanya berbagai konflik-konflik diri yang dihadapi dan situasi emosional yang menyebabkan diri seseorang melakukan suatu peran dalam mengatasi permasalahannya. Teori kejiwaan yang dikemukakan oleh Burns (1979:85) menyatakan bahwa adanya pikiran,

perasaan dan tindakan terjadi dari perubahan-perubahan penjiwaan yang diperankan oleh seseorang dalam menghadapi kehidupannya yang tidak terlepas dari watak, perasaan dan sikap yang ditunjukkan.

Berbicara mengenai penjiwaan unsur watak, perasaan dan sikap memainkan peran yang penting dalam memberikan eksistensi tentang konsep diri dalam mengembangkan potensi seseorang untuk menilai psikologi yang berkaitan dengan komunikasi yang dimainkannya. *Middle theory* tentang psikologis dengan konsep diri seseorang, mempunyai kaitan erat dengan tiga hal yaitu watak atau karakter, perasaan dan sikap yang ditunjukkan. Atas dasar ini maka lahirlah *practice theory* yang dikembangkan oleh Azhar (2005:122) memperkenalkan teori tanggungjawab. Teori ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya beban psikologi seseorang dinilai berdasarkan tanggungjawab yang dipikulnya sesuai dengan watak yang diperankan, perasaan yang dialami dan sikap yang ditunjukkan.

Selanjutnya munculnya berbagai gangguan psikologis yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan konsep dirinya tidak terlepas dari adanya konflik. Teori konflik dalam kajian psikologi komunikasi yang dikemukakan oleh Azhar (2005:125) menyatakan bahwa terjadinya psikologi yang terbebani kepada diri seseorang dikarenakan konflik yang tidak mendapatkan solusi dalam mengembangkan watak, perasaan dan sikap.

Pandangan lain mengenai konsep emosional berkaitan dengan konsep diri tentang psikologi komunikasi yang dikemukakan oleh Barbara (2004:171) menyatakan bahwa setiap orang yang emosional dalam mengungkapkan perasaan dan tindakannya pada dasarnya orang yang mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis ini merupakan gangguan yang secara konstruktif harus ditindaklanjuti di dalam menyikapi eksistensi suatu permasalahan yang terkait dengan watak, perasaan dan sikap dalam menentukan konsep diri seseorang.

Mengacu kepada tinjauan tersebut di atas, maka pemahaman tentang teori dan konsep menjadi suatu postula bahwa konsep diri menjadi penting di dalam pengembangan filosofi seseorang dalam berkomunikasi. Psikologi dalam berkomunikasi akan mempengaruhi beban seseorang tergantung kepada tanggungjawab yang dipikul, konflik yang dihadapi dan tindakan emosional yang harus diatasi untuk mencapai tujuan konsep diri sesuai dengan peranannya yang berfokus pada watak atau karakter yang dimiliki, perasaan yang dialami dan sikap yang ditunjukkan (Marhabat, 2003:185).

Suatu kesimpulan yang dapat diambil dalam memahami konsep diri yaitu bagaimana melihat pentingnya suatu perwatakan atas karakter seseorang, perasaan dan sikap yang ditunjukkan dalam memainkan peranannya.

Kaitannya dengan eksistensi siswi yang memahami konsep diri dalam menyikapi peran yang dimainkan, maka psikologi berdasarkan watak, perasaan dan sikap yang terarah menjadi suatu barometer bahwa peran-peran yang dimainkan tersebut dapat dikomunikasikan dengan baik dalam menghadapi akses dan bias hidup.

D. Konsep Peran Ganda

Peran ganda dalam arti luas, seseorang memainkan dua peran dalam hidupnya. Dan peran ganda dalam arti sempit adalah seseorang yang memainkan perannya karena desakan dalam mengembangkan konsep diri yang dimilikinya. Anshory (2004:126) memperkenalkan teori "peran" bahwa setiap orang memiliki peran sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Ada yang berperan sebagai orang tua, anak, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, sebagai contoh peran yang dimainkan dalam satu keluarga.

Peran ganda yang dimaksud dalam konsep diri baik dalam bentuk fisik, sosial dan psikologis, yaitu bagaimana seseorang memainkan peran dari peran satu terhadap peran yang lainnya. Peran ganda ini merupakan suatu peran yang menjadi kelebihan dari seseorang dalam memainkan peranannya. Antony (2004:58) menyatakan bahwa orang yang memiliki peran ganda adalah orang yang memiliki akses kemampuan memahami konsep dirinya secara utuh dan terpadu.

Mewujudkan peran ganda dalam suatu akses konsep diri, maka dipengaruhi oleh adanya penilaian aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis. Mahadi (2005:85) menyatakan bahwa peran ganda akan terwujud bila kemampuan seseorang mampu memainkan konsep dirinya dengan baik, sesuai dengan aspek fisik, sosial dan psikologis.

Tinjauan peran ganda dalam pengertian psikologi komunikasi yang dikemukakan oleh Rakhmat (2007:125) menyatakan bahwa peran ganda adalah peran yang mengubah suatu karakter seseorang yang bukan dirinya. Berarti peran tersebut melibatkan peran orang secara pribadi dan peran orang secara umum. Contoh, seorang kepala keluarga pada saat bersama keluarganya memainkan peranan sebagai ayah dan kepala keluarga. Bila berada di lingkungan sosialnya menjadi seorang pencari nafkah bagi keluarga sesuai profesinya.

Peran ganda ini dalam tinjauan Norverd (2003:68) adalah suatu pengertian dari perilaku seseorang yang menjadi karakter berdasarkan kondisi peran yang harus dimainkan. Biasanya peran ini berbeda-beda berdasarkan kondisi lingkungannya. Seperti seorang siswa memainkan peranannya sebagai pelajar pada saat berada di sekolah dan berperan sebagai anak pada saat berada di rumahnya.

Memahami suatu peran ganda merupakan suatu hal penting dalam melihat bagaimana seseorang mampu mengembangkan konsep-konsep diri yang dimainkannya di dalam mencapai suatu tujuan. Pentingnya peran ganda biasanya

memberikan manfaat bagi seseorang atau dengan kata lain, dengan adanya peran ganda tersebut seseorang mampu mengembangkan akses potensinya sesuai dengan peran yang dimainkan. Teori peran ganda yang diperkenalkan oleh Sumantri (2005:49) menyatakan bahwa dalam diri seseorang ditemukan dua peran yang menjadi karakter dan sifat seseorang dalam memainkan peranannya, baik peranan yang dinilai secara positif maupun secara negatif.

Menjiwai suatu peran ganda dalam diri seseorang yang mengembangkan konsep dirinya, dapat dilihat suatu *middle theory* dan *practice theory* yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki peran. Peran tersebut mengandung dua peran atau lebih peran yang dimainkan sesuai dengan kondisi dan dinamika yang dihadapi seseorang dalam mewujudkan peranannya untuk mencapai tujuan (Sumantri, 2005:56).

Biasanya peran ganda yang dimiliki oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya penilaian tentang konsep diri yang dimiliki termasuk dilihat dari aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologi seseorang. Konsep diri ini yang secara langsung atau tidak langsung memberikan akses peran lebih dari satu peran yang dimainkan oleh seseorang. Peran ganda merupakan peran yang disatu sisi dapat dipandang positif dan disisi lain dapat dipandang negatif. Hal ini dapat terjadi karena menjadi akses dari konsep diri yang dimiliki oleh manusia dalam dirinya, yaitu adanya penilaian positif dan penilaian negatif dalam melihat suatu sudut pandang tentang diri seseorang dalam mengakses konsep dirinya.

Kaitannya dengan konsep diri yang diangkat dalam penelitian ini yaitu peran ganda siswi SMU sebagai wanita panggilan. Peran ganda ini pada dasarnya adalah peran karakter yang dimiliki siswi SMU, di mana peran sebenarnya adalah sebagai seorang siswi dan peran semu yang dimainkannya sebagai peran wanita panggilan. Kedua peran ini dimiliki untuk dapat mengembangkan konsep dirinya sesuai dengan aspek fisik yang dimiliki, aspek sosial yang dihadapinya dan perkembangan psikologi yang dirasakannya.

Sumarto (2006:181) seorang pelajar siswi yang berperan ganda pada dasarnya merupakan siswi yang mengalami suatu perubahan atau pergeseran tentang konsep dirinya di dalam mengembangkan peran dirinya yang benarnya dan peran dirinya yang tersembunyi. Peran ini tidak terlepas dari adanya perubahan tentang konsep diri yang dimilikinya berdasarkan pengaruh aspek fisik, sosial dan psikologis. Pada aspek fisik, setiap siswi telah mengalami perubahan dalam melihat bentuk tubuhnya yang telah mengalami perubahan mulai masa anak-anak menjadi seorang remaja, yang memiliki daya tarik dan perubahan hormonal. Selain itu, ditunjang oleh adanya kebutuhan untuk tampil menarik. Secara sosial, setiap siswi yang memainkan peran ganda berupaya untuk memberikan akses penilaian diri atau penghargaan diri pada status sosialnya, demikian pula dengan aspek psikologi yang dialaminya telah mengalami perubahan dalam watak atau karakter, perasaan dan sikap yang ditunjukkan dalam memainkan peran gandanya.

Uraian-uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa setiap orang diperhadapkan oleh adanya peran ganda. Namun tidak semua orang mampu mengembangkan konsep dirinya dalam memainkan peran ganda, tergantung pada besarnya pengaruh aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologi yang dimiliki seseorang, termasuk dalam hal ini seorang siswi SMU yang mampu dalam mengembangkan konsep diri yang memainkan peran gandanya sebagai wanita panggilan.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki 14 kecamatan, yang jumlah penduduknya tersebar di beberapa kecamatan dari 114 kelurahan. Perkembangan Kota Makassar setiap tahun mengalami peningkatan dari pertambahan jumlah penduduk dan tingkat mobilitas penduduk, sehingga menimbulkan berbagai tingkat kerawanan sosial, ekonomi dan kemanusiaan.

Memahami pentingnya perkembangan Kota Makassar dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi, Kota Makassar merupakan kota yang memiliki banyak interaksi antara penduduk yang satu dengan penduduk yang lain, termasuk dalam hubungannya, adanya perkembangan perubahan kondisi sosial dari masyarakatnya, termasuk dalam hal ini generasi muda.

Tidak dapat lagi disangkal bahwa generasi muda saat ini telah cenderung mengalami skeptisme adanya pola kehidupan yang serba menyenangkan. Terlihat dari adanya konsep diri dari beberapa remaja termasuk dalam hal ini siswa SMU yang berprofesi sebagai wanita panggilan.

Saat ini timbul atau muncul adanya fenomena baru, khususnya di kota-kota besar termasuk yang ada di Kota Makassar, dengan semaraknya hiburan malam dan berbagai kesenjangan sosial, khususnya pergaulan bebas dan berbagai kesenjangan

sosial yang berkaitan dengan terjadinya penghimpitan kehidupan ekonomi, yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki dampak psikologis kepada masyarakat termasuk orang tua siswa dan siswa sendiri dalam mencari konsep diri untuk menjalani kehidupan kota yang semakin menuntut kemandirian dan kemampuan untuk mengembangkan eksistensi diri.

Banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di Kota Makassar dalam mempertahankan eksistensi hidupnya, termasuk dalam hal ini adalah adanya intrik baru yang disebut dengan perubahan gaya hidup. Gaya hidup inilah yang menjadi penyebab atau menjadi perangkap warga kota sadar atau tidak sadar berada dalam kebimbangan hidup dan penyempitan hidup, sehingga keputusan dalam menyikapi hidup ini berbagai ragam sesuai dengan tingkat pengembangan konsep diri yang dihadapinya.

Bagi siswi SMU yang ada di Kota Makassar hal tersebut menjadi suatu paradigma atau menjadi suatu peluang untuk dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari warga yang diperhadapkan oleh pilihan hidup yang serba tidak menentu. Terkadang pilihan-pilihan tersebut dikemas dalam bentuk yang menyenangkan yang pada dasarnya merupakan suatu perangkap kenistaan termasuk yang dialami oleh siswi SMU yang berprofesi sebagai wanita panggilan.

Keberadaan wanita panggilan dengan berbagai problematikanya telah menimbulkan adanya kesenjangan sosial yang terasa di Kota Makassar. Kesenjangan

tersebut meliputi kesenjangan dalam berbagai multi dimensi. Baik yang berkaitan dengan dimensi kriminalitas, degradasi moral dan berbagai penilaian yang tidak memiliki etika atau cenderung dianggap menjadi kesenjangan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan Kota Makassar setiap tahun mengalami penambahan penduduk seiring dengan perkembangan pembangunan masyarakat, baik pembangunan dalam bidang pendidikan maupun aspek-aspek pembangunan lainnya seperti aspek pembangunan ekonomi dan perkembangan kemasyarakatan yang mendorong banyaknya muncul aspek kehidupan masyarakat yang mendorong timbulnya pola kehidupan dan gaya hidup masyarakat yang mengutamakan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonominya.

Pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup dan gaya hidup memicu setiap warga Kota Makassar untuk memenuhinya dengan berbagai cara memainkan perannya. Saat ini tuntutan ekonomi dan dekadensi moral telah menjerat sebagian dari masyarakat untuk memainkan perannya sesuai dengan kondisi dan tuntutan kebutuhan hidupnya, seperti peran ganda yang dimainkan oleh banyak masyarakat.

Di Kota Makassar terdapat banyak Sekolah Menengah Umum baik sekolah pemerintah maupun swasta, yang notabene memiliki siswa siswi yang saat ini berperan sebagai pelajar, selain itu terdapat sebagian kecil yang memiliki peran ganda selain sebagai pelajar. Peran ganda yang dimaksud yaitu peran ganda sebagai "wanita panggilan" yang digeluti oleh sebagian kecil siswi dalam rangka menunjukkan konsep dirinya.

Fenomena yang ada saat ini dari gambaran yang ditemukan berdasarkan pengamatan terlihat bahwa terdapat beberapa SMU yang memiliki pelajar yang berperan ganda sebagai wanita panggilan. Hal ini diketahui dari adanya siswi yang terjaring sebagai wanita panggilan berdasarkan maraknya penggunaan alat komunikasi handphone pada sekolah-sekolah, dan tawaran-tawaran komersial di beberapa surat kabar yang menawarkan jasa panti pijat melalui wanita panggilan sebagai tenaga pijat.

Kondisi Kota Makassar saat ini menjadi kota yang penuh dengan berbagai isu-isu yang mudah menjebak dan menjadi perangkat terjadinya bentuk-bentuk kegiatan komersial seksual yang bersifat melanggar etika-etika norma akar budaya bangsa dan agama, karena itu keberadaan wanita panggilan menjadi suatu fenomena yang perlu dicermati dengan berbagai kasus-kasus yang ditemukan.

Adanya peran siswi sebagai wanita panggilan merupakan salah satu gambaran bahwa di Kota Makassar saat ini mudah ditemukan adanya wanita panggilan dan mudah dilakukan komunikasi kepada siswi yang berprofesi sebagai wanita panggilan. Media yang digunakan untuk melakukan komunikasi tersebut yaitu menggunakan handphone, media internet, media surat kabar dan media pertemuan seperti mal, cafe-cafe, club diskotik dan lainnya, yang menjadi penghubung bagi siswi yang berperan ganda dalam melakukan praktek-praktek profesinya sebagai wanita panggilan.

Adapun Karakteristik Responden yang telah kita teliti sebagai siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan sebagai berikut :

1. Mempunyai latar belakang yang berbeda-beda seperti dari keluarga yang status sosial keluarga kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga dengan berperan sebagai wanita panggilan dapat merubah status dan dapat memenuhi kebutuhan hidup, keluarga yang *Broken Home* sehingga dapat merubah aspek psikologi seseorang untuk berperan ganda sebagai wanita panggilan dan dari keluarga yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua sehingga menempuh suatu jalan yang kurang terpuji yaitu menjadi wanita yang berperan ganda sebagai wanita panggilan.
2. Adapun fahtor-faktor lain yang menjadi motivasi siswi-siswi tersebut untuk menjadi wanita yang berperan ganda sebagai wanita panggilan yaitu faktor kekecewaan kepada seseorang yang sangat dekat dan faktor yang lain adalah karena ingin mendapatkan suatu kepuasan tersendiri.
3. Mengenai pandangan orang-orang sekitar mengenai siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan tentu tidak terlalu berpengaruh kepada siswi tersebut dikarenakan tidak ada seorang keluarga dan teman dekat (kecuali teman seprofesi) yang mengetahui pekerjaan siswi tersebut selain menjadi murid siswi

SMU yang bekecimpung dalam berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

4. Dari segi langganan atau tamu tentu tidak menentu. Biasanya kebanyakan pengusaha-pengusaha baik dari dalam kota Makassar maupun dari luar kota Makassar. Dan tentu dengan tarif yang berbeda-beda. Paling sedikit aku mematok harga 1 (satu) juta rupiah sampai 2 (Dua) juta rupiah dibayar tunai. Tp harga itu cukup setimpal dengan apa yang aku berikan kepada tamu-tamu.
5. Dan yang terakhir adalah motivasi siswi-siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan adalah sama, yaitu suatu hari mereka ingin menjadi wanita yang pada umumnya ingin merasakan hidup yang normal seperti mendapatkan seseorang yang mau menerima dia apa adanya dan dapat terlepas dari kehidupan atau perilaku yang tercela ini dan sangat dikutuk oleh ALLAH SWT.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Informan

Informan dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu melalui penunjukan langsung sejumlah siswi yang terdiri dari siswi-siswi SMU sesuai kebutuhan penelitian. dalam penelitian ini masing-masing sekolah diambil 3 orang siswi SMU yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pelajar dan sebagai wanita panggilan. Berikut identifikasi informan penelitian, di mana pada waktu melakukan wawancara informan meminta agar namanya dirahasiakan dan diganti dengan nama samaran atau menggunakan inisial saja tanpa menyebutkan di mana siswi tersebut bersekolah. Untuk itu penulis memohon maaf dengan ketidakjelasan keberadaan informan penelitian ini.

1. Siswi SMU ke-satu

Nama Astrid (bukan nama sebenarnya), umur 16 thn, bersekolah disalah satu Sekolah Menengah Umum ternama di Makassar. Anak pertama dr 3 bersaudara. Kedua Ortu sy bekerja sbg Pegawai Negeri disalah satu Instansi yg ada diluar kota. Di sini aku tggl dengan Tante... Status Sosial keluargaku bs dibilang lebih drpd cukup. Krn semua fasilitas dpt diberikan oleh kedua ortu, dari uang saku sampe' Fasilitas kendaraan. Dari segi fisik aku memiliki modal kecantikan. Oleh karenasemua fasilitas ini, akupun bergaya hidup Glamor. Aku dan teman2 sering mengisi waktu senggang mengunjungi club2 malam atau lebih dikenal dengan DUGEM (Dunia Gemerlap). Ditempat2 itulah semuanya bermula.. Suatu malam aku berkenalan dgn seorang cowok yg tingkah lakunya lebih mirip perempuan (Banci). Orangny baik, supel dan dr dialah aku dikenalin sm banyak orang. Malam itu aku dikenalin dgn seorang laki2 sebut saja "M". Orangny masih muda, cukup ganteng dan ramah .. Teman aku mengatakan kalo cowok ini orangnya royal., apapun aku minta pasti akan diberikan asalkan mau menemaninya. Tanpa berbasa-basi aku langsung mendekati dan menemaninya minum. Walaupun awalnya

hanya sekedar iseng-iseng saja.

Singkat cerita., ternyata setelah bubar dr cafe dia masih mengajak untuk ngobrol disebuah kmr yg berada tdk jauh dr cafe itu. Ternyata dia bkn orngmakassar dan lagi ada urusan bisnis di Makassar. Awalnya aku tdk mau, berhubung uda larut malam, tp krn bisikan temen2 akhirnya aku bersedia tp tdk lama kataku. Dikamar itu aku hanya berdua. Kami berdua minum2 sambil bercanda gurau.. Tak terasa kami semakin akrab dan sedikit demi sedikit dia mendekatiku dan mengajak bermesraan. Aku sempat kaget dan menolak tp dia terus menerus merayu dan malah mengiming-imingi sejumlah uang kalo bersedia tidur dgnnya. Dikarenakan pengaruh alkohol yg aku konsumsi, akupun tak dpt berpikir panjang. Awalnya bkn karena uang, melainkan rasa saling suka.. Bisa dibilang menyelam sambil minum air. Akhirnya setelah kejadian itu, setiap ada kesempatan aku pasti meluangkan waktu untuk mencari tamu dengan tarif 1 juta - 2 juta tergantung dr kriteria tamunya. Tp kebanyakan pengusaha-pengusaha dari luar kota makassar. Sekedar menambah uang saku agar dapat shopping dgn teman2, jg untuk memenuhi kebutuhan biologis. Maklumlah karena bukan pertama kali aku berhubungan, sebelumnya aku sudah pernah berhubungan dgn pacar2 aku. Jadi bukan sutu hal yg terlalu tabu buatku..

1. Aspek Fisik

Aspek fisik yang menjadi penilaian dalam mempengaruhi konsep diri siswi SMU untuk memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan dikarenakan bahwa ada dua hal yang mempengaruhinya yaitu perubahan bentuk tubuh dan penampilan.

Terlihat dari siswa SMU yang diamati pada umumnya telah memperlihatkan adanya konsep diri secara aspek fisik seperti banyak diantara wanita panggilan mengalami pertumbuhan fisik tubuh yang nampak proporsional layaknya wanita dewasa seperti terlihat adanya perubahan mulai dari pertumbuhan payudara, perubahan hormon dan masuknya masa pubertas, sehingga konsep diri dari aspek fisik menunjukkan adanya daya tarik untuk memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan. . .

Terlihat pula dari siswi SMU yang diamati pada umumnya telah memperlihatkan konsep diri secara aspek fisik dalam melakukan berbagai perubahan penampilan. Terlihat siswi SMU perempuan cenderung ingin tampil cantik, menarik dan mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Kenyataan inilah yang menjadi daya tarik bagi lawan jenisnya untuk menggoda dan mendapatkan keuntungan dari penampilan yang ditampakkan.

Berikut hasil wawancara dengan siswi SMU ke-dua yang berperan ganda menjadi wanita panggilan menyatakan bahwa:

Nama "Yanti" (disamarkan), umur 17 thn. Anak ke-3 dari 4 bersaudara. Berasal dari keluarga yg status sosialnya bs dibilang kurang mampu dlm pemenuhan ekonomi. Ayah saya seorang Peternak. Sy dan keluarga tinggal didaerah diluar kota makassar. Awalnya sy menjalani hidup sprti halnya anak2 seumuran sy yg lain. Yg setiap harinya cmn mengurus hal2 yg berkaitan dgn proses belajar mengajar. Akan tetapi suatu hari Ayahku jatuh sakit dan tdk bs mencari nafkah buat keluarga. Sehingga dgn sngt terpaksa sy memutuskan untuk berhenti sekolah krn Ortu sdh tdk memiliki biaya.

Singkat cerita, pd suatu hari Ayahku ingin menikahkan aku dgn kerabat bisnisnya. Orangny tdk terlalu tua tp uda berumur. Alasannya Agar sy dpt melanjutkan sekolah lagi dan agar dpt membantu perekonomian keluarga...

Sy langsung sj menolak. Berbagai alasan aku katakan tp kedua ortu aku bersikeras agar aku haru menikah. Tak ada alasan tuk menolak. Setiap hari "masalah" itu sj yg terus dibicarakan. Sehingga pd suatu hari aku kabur dr rumah dan aku prgi kerumah teman yg kebetualan kost di Makassar. Dua bulan aku tggl dgn temanku ini. Dan akhirnya baru aku tahu kalo dia berprofesi sbg wanita panggilan. Pekerjaan yg tdk terlalu susah tp gampang mndapatkan uang. Tanpa pikir panjang krn sikon akhirnya sy ikut menjalani profesi itu. Awalnya sy dipelihara oleh seorang Om sebut saja "P". Semua kebutuhanku dipenuhinya, dan akupun disekolahkan. Sekarang aku bersekolah disalah satu Sekolah Menengah Umum kelas 3 yg ada di Makassar. Semenjak iti hdtku sedikit demi sedikit membaik. Semua yg kuinginkan dpt kupenuhi. Dan akupun sdh punya kontrakan sendiri. Tp semua itu tdk dgn mudah kudapatkan.. tentunya si Om mengharapkan imbalan. Dan Aku harus memberikan Sesuatu yg paling berharga yg kumiliki, keperawanan...

Disinilah awalnya sehingga aku seperti sekarang ini. Bepindah pelukan dari satu laki2, ke-laki2 yg lain, tp tentu dgn harga yg tdk murah. Biasanya aku mematok harga 1 jt - 1,5 juta (Short Time). Dalm seminggu aku biasa melayani 1-2 tamu. Tp tentu dengan kriteria yang kuinginkan, dan kebanyakan tamu aku seorang pengusaha. Tetapi aku jg tdk lupa untuk sering memeriksakan diri kedokter. Krn aku tau resiko dr pekerjaan yg kujalani.. Tp semua itu kulakukan agar dapat bertahan hidup.. Aku tdk pernah mendengar pendapat orng2 ttng diriku. Krn tdk ada yg tau persis pekerjaan yg kulakukan selain temen2 seprofesi. Disekolah jg aku brtingkah laku wajar sprti siswi2 yg lain, agar tdk ada yg curiga. Aku menikmati kehidupanku ini, agar bs melanjutkan hidup. Tapi besar harapan agar suatu saat ketika aku tamat dr bangku sekolah, aku dapat menemukan laki2 yg benar2 cinta dan dpt menerima aku apa adanya.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan salah satu aspek dalam menentukan konsep diri siswi di dalam memainkan peran gandanya. Aspek sosial yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perubahan-perubahan di dalam mengembangkan keberadaannya untuk dapat mengembangkan status sosial sesuai tingkat penilaian diri dan penghargaan diri yang ingin dicapai.

Pada siswi SMU, konsep diri yang berkaitan dengan kondisi sosialnya pada umumnya melibatkan adanya aspek keberadaan lingkungan sosialnya mulai dari lingkungan sosial individu, keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat yang mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan penilaian status sosial untuk mendapatkan penilaian diri, penghargaan diri sesuai dengan tingkat status yang dimilikinya.

Penilaian diri dan penghargaan diri dalam status sosial biasanya dilihat dari aspek kemampuan material yang dimiliki oleh seseorang seperti kemampuan material untuk dapat menikmati hidup yang glamour, ingin

mendapatkan banyak uang dengan cara yang mudah, dan ingin dipandang sebagai orang yang kaya. Hal inilah sebagai penilaian atas diri dan penghargaan diri di kalangan status sosialnya.

Kondisi yang dihadapi siswi SMU saat ini berupaya untuk memperoleh penilaian atas dirinya dan penghargaan atas dirinya untuk dapat dipandang memiliki status sosial dengan cara memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan. Dengan profesi sebagai wanita panggilan, siswi SMU akan memiliki materi yang banyak, mampu untuk hidup mewah, bergaya glamour dan dapat memiliki banyak uang untuk membeli sesuatu yang dapat menarik penampilannya yang mempengaruhi status sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan dari hasil penelitian bahwa pada prinsipnya, konsep diri seseorang dalam hal ini siswi SMU dalam mengembangkan aspek sosialnya membutuhkan penilaian diri dan penghargaan diri atas berbagai keberadaan dan penampilan yang dimilikinya.

Hasil wawancara dengan informan di atas menurut analisa peneliti bahwa adanya keinginan pemenuhan kebutuhan konsep diri untuk memainkan peranan sebagai wanita panggilan dikarenakan kondisi status sosial yang tidak mendukung, dengan permasalahan yang sering timbul dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga siswi SMU ini berani mengambil risiko untuk

berperan ganda menjadi wanita panggilan dalam rangka penilaian diri dan penghargaan diri.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara di atas, bahwa konsep diri siswi SMU dalam aspek sosial bertumpu kepada bagaimana siswi tersebut mendapatkan penilaian diri dan penghargaan diri atas kondisi sosial yang dihadapinya, khususnya kondisi individu, kondisi keluarga dan kondisi sekitarnya yang mengharuskan memainkan peranannya sebagai wanita panggilan.

Berikut hasil wawancara dengan siswi SMU ke-tiga yang menjalankan perannya sebagai wanita panggilan menyatakan bahwa;

*Aku Sisil, umur 17 thn, Anak bungsu dr 5 bersaudara. Aku bertempat tinggal di Makassar. Aku berasal dr keluarga yg Broken Home. Ortu-ku berpisah sejak aku masih kecil, dan aku ikut dgn Ibu.
Ibu yg memenuhi semua kebutuhan Rumah Tangga jg sekolahku. Aku tinggal berdua dengan Ibu krn saudara2ku uda pada berumah tangga. Adapun bantuan yg diberikan oleh kakak2 sehingga cukuplah buat makan sehari dan biaya sekolahku. Ibuku bekerja sebagai pembantu harian di toko dekat rumah.
Aku bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Makassar. Awal aku berprofesi sebagai wanita panggilan disebabkan karena rasa pengen memiliki dan tampil mewah seperti teman2 disekolah.
Mulanya waktu aku diajakin teman nongkrong di salah satu tempat Billiar yg ada di Makassar. Dan kemudian temanku mengenalkan aku dgn seseorang yang akrab dipanggil "Mami". Lalu dia menawarkan aku suatu pekerjaan yang hanya dgn menemani, aku bisa mendapatkan uang. Awalnya aku masih takut dan menolak. Tp krn keseringan ketemu dgn "Mami", akhirnya niat aku untuk mencoba muncul. Aku dikenalin dgn seorang cowok tionghoa. Hampir setiap hari Dia mengajak Aku dan teman2 keluar,, baik pergi nonton dan makan. Suatu hari "Dia" mengatakan kalo*

dia itu suka sama aku dan pengen serius. Hati siapa yg tak senang dgn kondisi aku sekarang, akupun menerimanya. Hampir setiap hari aku dijemputnya disekolahan. Hingga suatu hari dia mengajak aku untuk melakukan "hubungan". Awalnya aku tak mau tp dgn rayuan dan janji2 manis akupun menyerahkan mahkotaku. Saat itu aku masih perawan.

Tp kejadian itu tak kusesali krn semenjak itu dia banyak membantu perekonomian keluarga sehingga beban Ibu bs berkurang.

Aku berhubungan setahun lebih, hingga suatu saat tb2 dia mengatakan kalo dia uda punya anak dan istri. Aku sempat shock, tp apalah daya dia lebih memilih keluarganya dibanding aku.

Sejak saat itu aku sangat terpukul dan sebagai tempat pelarian aku terjerumus keprofesi wanita panggilan. Disamping agar kebutuhanku bs terpenuhi. Tp tentu dengan tarif yg tdk murah yaitu 1 juta - 1,5 juta dan tamu yang kutemani bukanlah sembarang orang. Tentu nya yang berkelus dan yang paling utama memiliki dompet yang tebal.

3. Aspek Psikologis

Aspek psikologis sangat menentukan konsep diri siswi SMU dalam memainkan peranannya. Secara psikologis, setiap orang di dalam memainkan peran ganda, selalu diliputi adanya berbagai tinjauan yang berkaitan dengan watak, perasaan dan sikap yang ditunjukkan untuk memberikan apresiasi tentang peran-peran yang dimainkan.

Konsep diri tentang psikologis seseorang dapat dilihat dari watak dalam memandang diri, keluarga dan lingkungan untuk melakukan suatu peran ganda yang dimainkan. Kita temukan dalam diri seseorang ada yang mempunyai watak yang keras dalam pendirian, watak yang mudah dipengaruhi, watak yang cenderung melihat sesuatu apa adanya dan lain sebagainya.

Konsep diri juga berkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam memainkan perannya. Perasaan tersebut, biasanya didominasi oleh berbagai pengalaman yang telah dilaluinya selama hidupnya seperti adanya perasaan sedih, kecewa, tidak puas, mudah marah, gelap mata dan sering mengalami depresi perasaan yang biasanya menjadikan seseorang mudah patah hati dan putus asa. Hal ini yang menyebabkan seseorang berani memainkan untuk berperan ganda dalam hidupnya.

Selain itu, konsep diri yang berkaitan dengan psikologi seseorang dalam wujud pengembangan sikap yang ditunjukkan dalam memainkan peranannya. Sikap tersebut berupa sikap percaya diri yang tinggi, sikap empati, sikap membangkang, mencari sensasi dan senantiasa berupaya melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian seseorang. Sikap ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa konsep diri menjadi suatu konsep yang harus ditunjukkan secara psikologis dalam mengembangkan peran ganda yang dimainkan.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki psikologis konsep diri yang keras, berupa watak, perasaan dan sikap dalam mengambil suatu keputusan untuk senantiasa eksis dengan konsep diri dalam memainkan peran ganda. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan didasari oleh adanya suatu tinjauan yang mendalam berkaitan dengan penjiwaan yang telah dialami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka penulis memahami bahwa kecenderungan seseorang untuk mengembangkan konsep dirinya tidak terlepas dari adanya kondisi dan peluang untuk menekuni peran ganda tersebut, termasuk jauhnya keluarga, mudahnya terpengaruh dengan pergaulan, gaya hidup yang mewah, sehingga orang tersebut mudah terjebak dengan bentuk-bentuk kehidupan yang secara psikologis memberikan akses konsep diri untuk memainkan peran ganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep diri yang dilihat secara psikologi menunjukkan bahwa peran ganda yang dimainkan oleh seseorang sangat tergantung pada watak, perasaan dan sikapnya dalam menilai suatu profesi yang dijalani. Biasanya, secara psikologis, seseorang akan mudah melakoni profesi ganda, jika secara psikologis orang tersebut diperhadapkan oleh kondisi yang mengharuskannya untuk menjalani profesinya sesuai dengan tindakan psikologi yang dihadapinya.

B. Konsep Diri Siswi SMU yang Berperan Ganda sebagai Wanita Panggilan

Konsep diri siswi SMU yang berperan ganda sebagai wanita panggilan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi sebagai wanita panggilan pada umumnya dipandang sebagai suatu profesi yang salah atau tidak benar dalam tinjauan budaya, moral dan agama. Namun hal tersebut dilakoni atau dijalani

sebagai suatu profesi sesuai dengan tingkatan konsep diri yang dimiliki oleh seseorang.

Tingkatan konsep diri dari seorang siswi SMU yang berperan ganda sebagai wanita panggilan diperhadapkan oleh adanya konsep diri secara fisik, sosial dan psikologis yang terjun dalam profesi wanita panggilan. Pada prinsipnya profesi tersebut tidak mengharuskan dan membanggakan keberadaannya, namun konsep diri yang ditempuh tersebut dikarenakan adanya suatu kondisi yang menjadi pilihan untuk memainkan dua peran ganda yaitu peran ganda sebagai siswi dan peran ganda sebagai wanita panggilan yang berbeda dengan profesi seorang PSK atau wanita tuna susila lainnya yang motifnya semata-mata untuk mencari uang.

Berikut temuan konsep diri siswi SMU secara fisik, sosial dan psikologis dalam berperan ganda sebagai wanita panggilan.

1. Konsep Diri secara Fisik

Terlihat bahwa daya tarik secara fisik di dalam melihat konsep diri seorang siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan, ditentukan oleh bentuk tubuh dan penampilan fisik sebagai daya tarik seorang siswi menjalankan profesinya.

Bentuk tubuh dari konsep diri secara fisik pada siswi SMU umumnya mengalami perubahan dari bentuk tubuh yang memiliki daya tarik yang memberikan kenampakan yang memikat. Terlihat pada umumnya siswi yang berprofesi sebagai wanita panggilan adalah siswi yang berparas cantik,

lekukan tubuh yang proporsional (seimbang), memilih bahasa tubuh yang menarik perhatian lawan jenisnya dan mempesona.

Selain itu menurut hasil temuan peneliti bahwa penampilan dari profesi wanita panggilan sangat ditentukan oleh penampilan yang ditunjukkannya. Dengan berpakaian yang menonjolkan lekukan tubuh (berpakaian ketat), dengan berbagai aksesoris yang menunjang termasuk dalam hal ini gaya hidup yang glamour, tampilan pakaian yang ala selebritis dan *action* yang ditunjukkan menjadi suatu daya tarik untuk mempesona lawan jenisnya berkenalan dan berinteraksi secara komunikatif, salah satunya melalui penggunaan telepon seluler (*handphone*).

Dari aspek fisik berupa bentuk tubuh dan penampilan yang menarik, dengan mudahnya siswi SMU yang berperan ganda menjadi wanita panggilan, biasanya dipanggil oleh orang-orang yang berduit seperti anak-anak muda yang kaya, pejabat, pimpinan perusahaan dan lainnya yang memiliki level tinggi untuk dapat menghubunginya dan bertemu di suatu tempat, kapan dan di mana saja sesuai kesepakatan, biasanya sehabis pulang sekolah.

Kesimpulan bahwa bentuk fisik tubuh dan penampilan sangat mempengaruhi konsep diri siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan, karena dengan bentuk fisik tubuh dan penampilan yang proporsional, mendukung dalam menjalankan profesinya.

2. Konsep Diri secara Sosial

Keberadaan siswi SMU yang berperan ganda sebagai wanita panggilan secara langsung atau tidak langsung banyak ditentukan oleh kondisi sosial yang dimiliki oleh siswi. Kondisi sosial tersebut dari hasil temuan peneliti ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan status sosial siswi berupa adanya penilaian diri dan penghargaan diri dalam menjalani profesi ganda tersebut.

Penilaian diri secara aspek sosial dalam pengembangan konsep diri menjadi ukuran bahwa siswi tersebut mampu mengembangkan dan beradaptasi dengan diri dan lingkungan sosialnya. Banyak diantara siswi yang berperan ganda tidak diketahui oleh keluarganya, teman sekelasnya maupun teman di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dilakukan penilaian tentang dirinya tidak negatif di mata keluarga dan teman-temannya.

Selain itu siswi yang berperan ganda juga merasa ingin dihargai dalam hal ini kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, atau tidak ingin diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya atau di lingkungan sosialnya, sehingga peran ganda yang dimainkannya memberikan apresiasi pada siswi dalam memenuhi kebutuhan dan dapat memberikan penghargaan tentang apresiasi sosialnya, khususnya kondisi kekurangan ekonomi dan ketidakmampuan di dalam menuntut pendidikan yang lebih tinggi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari status sosial mengenai konsep diri siswi SMU Negeri dan Swasta adalah bahwa peran sebagai wanita panggilan pada dasarnya merupakan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan status

sosial seseorang agar memiliki nilai diri dan penghargaan diri dengan adanya kemampuan materi yang dimiliki dan memenuhi kebutuhannya.

3. Konsep Diri secara Psikologis

Setiap orang memiliki beban psikologis dalam mengarungi kehidupannya. Beban psikologis tersebut ada yang ringan dan ada yang berat tergantung dari kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan atau konflik hidup dalam menjalankan peran-perannya di tengah keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat. Konsep diri secara psikologis pada intinya mencakup konsep tentang watak seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup, perasaan yang timbul atas berbagai konflik yang dihadapinya dan pengambilan suatu sikap dalam menentukan keputusan yang tepat untuk memainkan perannya.

Peran ganda yang dimainkan oleh seorang siswi secara psikologis menurut perwatakan yang dimilikinya, sangat tergantung pada karakter yang dimainkan oleh seseorang dalam menjalani perannya. Peran ini sangat menentukan apakah seseorang secara psikologis mampu menjalankan perannya dengan baik atau tidak.

Demikian pula bahwa setiap orang secara psikologis dalam memainkan peranannya sangat bergantung kepada suasana perasaan yang meliputinya. Suasana perasaan ini sangat membutuhkan adanya kondisional untuk

memainkan peranannya dalam menghadapi suatu kenyataan sebagai wanita panggilan.

Atas dasar tersebut, secara psikologi peran ganda sebagai wanita panggilan dituntut mengambil suatu sikap yang berani dengan risiko yang dihadapinya. Keberadaan sikap tersebut sangat menentukan peran dari setiap orang yang secara psikologis mampu memainkan peran ganda dengan baik, seperti peran ganda sebagai siswi dan sebagai wanita panggilan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa peran ganda yang dimainkan oleh seorang siswi SMU secara psikologis dikarenakan adanya beban mental, beban perasaan dan beban salah bersikap. Dengan adanya peran ganda yang dimainkan menjadi suatu solusi di dalam meringankan beban psikologisnya walaupun disadari bahwa peran ganda tersebut hanya sebatas peran ganda di dalam mengatasi beban pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi tidak meringankan beban moral dan beban sosial.

C. Pembahasan

Seseorang bukan hanya bisa mengamati obyek yang ada di luar dirinya, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Dengan mengamati dirinya sendiri, seseorang akan memperoleh gambaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya. Apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita inilah yang oleh Rakhmat dinamakan konsep diri.

Dalam bahasa yang lain, konsep diri sebagai pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pemahaman lebih jauh tentang konsep diri adalah

gambaran mental seseorang yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri adalah sejumlah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan kesadaran/pemahaman seseorang atas siapa dirinya dan bagaimana penampilan serta kemampuannya.

Konsep diri dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Konsep diri merupakan persepsi, konsep-konsep dan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, termasuk gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dia rasakan serta gambaran tentang pribadi yang dia inginkan dan dipelihara dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasikan secara pribadi. Konsep diri sebagai cara seseorang melihat diri sendiri, tersusun dari semua persepsi mengenai diri sebagai subyek dan obyek beserta perasaan-perasaan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ber-kaitan.

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pemahaman/pikiran, perasaan, penilaian dan pengharapan seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk perasaan seseorang tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Konsep diri mencakup aspek yang luas dalam kepribadian manusia. Paling tidak, menurut Hurlock, konsep diri meliputi tiga komponen yaitu: *perceptual*, *conceptual*, dan *attitudinal*.

Komponen *perceptual* merupakan gambaran-diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk daya tarik/kesan yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen *perceptual* ini juga disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*). Adapun komponen *conceptual*, yang disebutnya juga sebagai konsep diri psikhis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran ciri-khas

seseorang atas dirinya, kemampuan/ ketidakmampuannya, latar belakang /asal-usulnya serta masa depannya. Sedangkan komponen *attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya, kehormatan, rasa harga diri, rasa kebanggaan, rasa malu, dan sejenisnya.

Melihat ruang lingkupnya yang semacam itu, maka komponen *attitudinal* ini dapat dikatakan sebagai konsep diri yang termasuk aspek sosial. Konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik. Konsep diri non-akademik meliputi konsep diri sosial, konsep diri emosional dan konsep diri fisik. Klasifikasi ini tampaknya agak berlainan, karena adanya konsep diri akademik dan emosional. Namun demikian, pada dasarnya tidak berbeda, sebab kemampuan akademis dan aspek emosional seseorang sebenarnya berkaitan dengan aspek psikhis. Oleh karena itu komponen akademik dan emosional ini bisa saja dimasukkan ke dalam *psychological self-concept*.

Mengenai komponen konsep diri ini, dari sudut pandang yang agak berbeda, konsep diri meliputi empat komponen yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif/emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Hal ini tentu saja didasari bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self-attitudes*). Dengan pandangan yang demikian, komponen konsep diri sama halnya dengan komponen sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai obyek, yang dalam hal ini adalah dirinya sendiri. Ada tiga aspek diri yang disikapi, yaitu : diri yang dikognisikan (diri yang dasar), diri

sosial (diri yang lain), dan diri ideal. Konsep diri dasar merupakan persepsi individu mengenai dirinya secara apa adanya seperti kemampuannya, statusnya, dan peranannya. Diri sosial adalah apa yang diyakini individu berdasarkan bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya. Sedangkan diri ideal adalah semacam pribadi yang diharapkan oleh individu tersebut. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu terhadap dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, keandaiannya, kegagalannya dan sebagainya.

Konsep diri meliputi dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan/pemahaman individu tentang keadaan atau fakta-fakta yang ada pada dirinya. Komponen kognitif ini memberikan penjelasan tentang gambaran diri (*self-picture*) seseorang, sehingga akan membentuk citra diri (*self-image*) orang tersebut. Adapun komponen afektif, merupakan penilaian atau perasaan individu terhadap dirinya. Penilaian secara afektif akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) seseorang. Rasa harga diri sebagai hasil penilaian diri misalnya dapat berupa: saya siswa paling pandai di kelas, saya disenangi oleh teman, saya anak yang selalu sukses mengatasi masalah, dan sebagainya. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi sosial sebab, seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai konsep dirinya.

Seperti apa kualitas konsep diri seseorang, tentu saja tergantung bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri dalam berbagai aspeknya. Setiap individu memiliki kualitas konsep diri yang berbeda-beda. Kualitas konsep diri berada dalam kontinum dari konsep diri yang negatif/rendah hingga konsep diri yang positif/tinggi. Secara ekstrim, konsep diri seseorang dapat dikategorikan ke dalam kelompok konsep diri negatif atau kelompok konsep diri positif. Namun, dalam kenyataannya tidak ada individu yang konsep dirinya sepenuhnya negatif atau sebaliknya.

Kualitas konsep diri seseorang berdasarkan tiga dimensi: pengetahuan, evaluasi dan pengharapan seseorang atas dirinya. Atas dasar itu, mereka mendiskripsikan beberapa karakter seseorang sesuai kualitas konsep dirinya, yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada dimensi pengetahuan, jika seseorang memiliki konsep diri negatif maka ia tidak mempunyai pandangan yang teratur tentang dirinya sendiri, sehingga ia tidak mempunyai kestabilan dan keutuhan diri. Seseorang dengan konsep diri negatif, ia tidak mengetahui siapa dirinya, apa kelebihan / kekurangannya serta apa yang dia hargai dalam hidupnya. Sebaliknya, orang dengan konsep diri positif ia akan dapat mengenal dengan baik siapa dirinya. Selain itu ia akan dapat memahami dan menerima berbagai fakta dan keadaan yang ada pada dirinya secara apa adanya. Pada dimensi evaluasi, konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Orang dengan konsep diri negatif, tidak pernah menilai baik diri

sendiri. Baginya, apapun yang dicapainya dianggap tidak berharga dibandingkan dengan yang dicapai orang lain. Orang semacam ini sangat mungkin mengalami kecemasan karena menghadapi informasi dirinya sendiri yang tidak dapat diterimanya dengan baik. Keadaan sebaliknya akan terjadi pada orang yang memiliki konsep diri positif. Sedangkan dari dimensi pengharapan, seorang dengan konsep diri negatif terlalu banyak atau bisa juga terlalu sedikit harapan dalam hidupnya, yang sebenarnya tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Oleh karena tidak punya harapan, maka dia tidak mengharapkan suatu kesuksesan apapun, sehingga dia tidak akan pernah merasa sukses. Bisa juga sebaliknya, karena harapannya terlalu tinggi, maka apa yang telah dicapainya dianggap masih jauh dari harapannya. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri negatif mempunyai pengharapan yang tidak realistis. Sedangkan orang dengan konsep diri positif akan mempunyai pengharapan dan cita-cita yang realistis sesuai dengan keadaan dirinya. Orang dengan konsep diri positif akan dapat bertindak dengan berani dan spontan serta memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat.

Jadi, pada dasarnya konsep diri yang negatif adalah pemahaman yang tidak tepat tentang dirinya sendiri, pengharapan diri yang tidak realistis dan penilaian yang rendah pada diri sendiri (harga diri yang rendah). Sedangkan konsep diri yang positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang dirinya sesuai keadaan sebenarnya, pengharapan diri yang realistis dan

harga diri yang tinggi. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif berarti ia akan menilai, menghargai, merasa dan menerima keadaan dirinya secara positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif berarti ia memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri serta tiadanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Dijelaskan lebih lanjut bahwa orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi umumnya mereka menerima keadaan dirinya. Sebaliknya mereka yang menilai dirinya secara negatif, akan mempunyai perasaan harga diri yang kecil, penghargaan diri yang kecil ataupun penerimaan diri yang kecil.

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu: (1) peka atau tidak tahan terhadap kritik dan mudah marah jika dikritik karena dianggap menjatuhkan harga dirinya, (2) sangat responsif terhadap pujian, senang dipuji meskipun dia sering berpura-pura menghindari pujian, (3) bersikap hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan terhadap apa dan siapapun, juga tidak pandai mengungkapkan penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain; (4) cenderung merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh, (5) pesimis dan enggan berkompetisi dengan orang lain dalam berprestasi. Selanjutnya dijelaskan pula beberapa ciri orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu: (1) yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian (secara wajar) tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh

masyarakat; serta (5) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pemahaman, perasaan dan pengharapan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikhis maupun sosialnya. Kualitas konsep diri seseorang dapat bersifat negatif atau positif tergantung bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri negatif merupakan pemahaman, penilaian/ perasaan dan pengharapan diri yang negatif atas diri sendiri. Begitu pula sebaliknya untuk konsep diri yang positif. Ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif antara lain ; memahami dan menerima keadaan dirinya, perasaan harga diri yang tinggi, mempunyai kepercayaan diri, menghargai orang lain dan mempunyai harapan yang realistis dalam hidupnya. Demikian pula jika yang terjadi sebaliknya, menunjukkan adanya indikasi seseorang memiliki kualitas konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, kaitannya dengan konsep diri siswi SMU yang berperan ganda sebagai wanita panggilan menjadi penilaian bahwa konsep diri dipengaruhi oleh adanya aspek fisik, sosial dan psikologis dalam diri siswi. Biasanya aspek fisik tersebut dinilai berdasarkan kondisi bentuk fisik meliputi perubahan bentuk tubuh dan penampilan diri siswi yang memainkan peran ganda sebagai wanita panggilan. Dari aspek sosial konsep diri siswi SMU ditentukan oleh adanya penilaian status sosial dalam diri siswi dan penghargaan atas diri

yang ditunjukkan kemampuannya memenuhi kebutuhan dengan berperan ganda baik sebagai pelajar dan sebagai wanita panggilan. Sedangkan dari aspek psikologis konsep diri siswi SMU ditentukan oleh watak atau karakter yang dimiliki, perasaan dan sikap yang ditunjukkan dalam berperan ganda sebagai wanita panggilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep diri ditinjau dari aspek fisik siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan ditentukan oleh bentuk fisik tubuh dan penampilan diri siswi SMU baik negeri maupun swasta, karena dengan bentuk fisik tubuh dan penampilan yang proporsional, mendukung dalam menjalankan profesinya.
2. Konsep diri ditinjau dari aspek sosial siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan terlihat bahwa status sosial siswi SMU Negeri dan Swasta pada dasarnya merupakan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial seseorang agar memiliki nilai diri dan penghargaan diri dengan adanya kemampuan materi yang dimiliki dan memenuhi kebutuhannya.
3. Konsep diri ditinjau dari aspek psikologis siswi yang berperan ganda sebagai wanita panggilan menunjukkan bahwa pada aspek psikologis terlihat pada diri siswi SMU Negeri dan Swasta, adanya beban mental, beban perasaan dan

beban salah bersikap. Dengan adanya peran ganda yang dimainkan menjadi suatu solusi di dalam meringankan beban psikologisnya walaupun disadari bahwa peran ganda tersebut hanya sebatas peran ganda di dalam mengatasi beban pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi tidak meringankan beban moral dan beban sosial.

B. Saran

1. Disarankan bahwa konsep diri siswi SMU Negeri dan Swasta yang berperan sebagai wanita panggilan masih bisa diperbaiki apabila setiap keluarga khususnya orang tua siswi memberikan perhatian kepada anaknya tentang bagaimana menjaga kehormatan diri dan keluarga sebagai konsep diri yang perlu dipertahankan bukan dengan jalan berperan ganda sebagai wanita panggilan.
2. Disarankan kepada orang tua siswi SMU Negeri dan Swasta seharusnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya agar tidak salah melangkah dalam membentuk konsep diri anak baik fisik, sosial dan psikologisnya, sehingga anak memiliki iman yang kuat dalam menangkal adanya pengaruh dari lingkungan luar.
3. Disarankan agar para siswi SMU Negeri dan Swasta dapat menyadari bahwa konsep diri yang ada pada dirinya merupakan konsep diri yang merugikan baik bagi diri maupun dengan keluarganya, sehingga tidak membiarkan perilaku tersebut berlangsung dan menjadi profesi setelah lulus dari SMU.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport Sarason, 1972. *Theory of Self Concept Modern in Family Communication*. Glenview: Scott Foresman and Company.
- Anshory, Ahmir, 2004. *Pengembangan Diri dalam Memainkan Peran Ganda*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Antony, Chomzah, 2004. *Peran Ganda dalam Mengembangkan Konsep Diri*. Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Ashari, Masita, 2005. *Dinamika Perubahan Masa Pubertas*. Penerbit Kurnia Ilmu, Surabaya.
- Asphira, Joan, 2005. *Evaluasi Konsep Diri Remaja*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Azhar, Asidik, 2005. *Konsep Diri: Fisik, Sosial dan Psikologis*. Penerbit Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Beck, Bales, William P dan Rawlin Barnard, 1986. *The Self-Concept and Interaction Process Analysis*. Cambridge, Addison-Wesley.
- Bee, Dance, 1981. *Theory of Self Concept and Youth Behavior*. Published by Scribners, New York.
- Burns, Barlund, 1979. *The Self Concept in Accuracy Interpersonal*. Beverly Hills, Sage Publications.
- Fuad, Latipau, 2004. *Ilmu Komunikasi Massa*. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Fuhrmann, Cooley, 1990. *Physical Control of Self*. New York: West Publishing Company.
- Garbarino, Eisinger, 1992. *The Experimental Social Psychology in Self Concept*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Hurlock, Coon, 1968. *Structure Attraction in Communication*. Beverly Hills: Sage Publications.
- James, Efran, 1962. *The Effect of Self-Concept*. New York: Simon & Schuster Dutton, R.E.

- Jersild, Ebbesen, 1965. *Human Communication Theory: Self Concept*. New York: Holt, Rinehart, Winston.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Keliat, Bedichec, 1992. *Interpersonal Communication: Self Concept by Youth*. Boston, Houghton Mifflin Co.
- Mahadi, 2005. *Konsep Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Marhabat, Sanubari, 2003. *Pengembangan Konsep Diri dan Faktor-faktor yang Berpengaruh*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka.
- Mudock, Dewey, 2000. *Introduction of Self-Concept and Application*. London: Collier-Macmillan.
- Norverd, Thompson, 2003. *The Theory and Concept of Human Role*. Published by Transaction Books, New Jersey.
- Nuryoto, Mahmud, 1993. *Aspek-aspek Perkembangan Konsep Diri*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Partosuwido, 1992. *Merangkai Konsep Diri Remaja*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Penerbit Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Ritonga, 2004. *Penerapan Konsep Diri Anak dalam Komunikasi Keluarga*. Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Stuart, Asch dan Sudeen, Baker, 1998. *Social Psychology in Self-Concept*. Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc.
- Sumantri, Hadi, 2005. *Teori dan Konsep Manusia dan Peran*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sumarto, Yusuf, 2006. *Komunikasi dan Perilaku*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KONSEP DIRI SISWI SMU YANG BERPERAN GANDA
SEBAGAI WANITA PANGGILAN DI KOTA MAKASSAR

Nama Mahasiswa : RIZAL AFANDY

Nomor Pokok : E311 02704-1

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Gaffar, M.Si
NIP. 131 468 460

Drs. Eddy Soejono, MA
NIP. 131 577 004

Mengetahui

Ketua Jurusan Reguler Sore
FISIP UNHAS

Dr. Muh. Najib M.Ed., M.Lib.
NIP. 130 176 576